

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Cooperatif learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 45-46

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.²

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat

² Isjoni, *Cooperative*, hal. 15-17

saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.³

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.⁴

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.⁵

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni,

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal.202-204

⁴ Isjoni, *Cooperative.....*, hal. 21

⁵ Rusman, *Model-Model.....*, hal. 203

pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- a. Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- b. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- c. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- d. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- e. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan⁷

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam

⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 23

⁷ Rusman, *Model-Model.....*, hal. 206

kelompok. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:⁸

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran

⁸ Ibid. hal 206-208

kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Unsur dan Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dia atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁹

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, sepertiii milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa seua anggota di dalam keloknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau di berikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa meminta mempertanggungjawabkan sesama individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

⁹ Ibid, hal 208-209

¹⁰ Rusman, *Model-Model.....*, hal. 209

- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Jonson dalam Rusman ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:¹¹

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive independence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- b. Tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

¹¹ Ibid, hal. 212

- d. Partisipan dan komunikasi (*participan communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹² Ibrahim dalam Isjoni merangkumkan bahwa pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam sejuta sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik konsep-konsep sulit. Pada pengembangan model ini menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai

¹²Trianto, *Model-Model.....*, hal. 42

peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.¹³

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.¹⁴

3. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaboratif, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.¹⁵

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan.¹⁶ Berikut ini kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif. Kelebihan kooperatif diantaranya:

¹³ Isjoni, *Pembelajaran.....*, hal. 39

¹⁴ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hal. 13

¹⁵ Trianto, *Model-Model.....*, hal. 40

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 249

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak perlu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- f. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- g. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan, diantaranya:¹⁷

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif. Maka di bandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok, namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu saja.
- d. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langka-langkah pembelajara kooperatif pada prinsip terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam

¹⁷ Ibid, hal. 249

¹⁸ Rusman, *Model-Model.....*, hal. 212-213

kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

- b. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik.

B. Tinjauan Tentang Model *Numbered Head Together*

1. Pengertian Model *Numbered Head Together*

Numbered Head Together (NHT) merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.¹⁹

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Speanser Kagen

¹⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.

untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²⁰

Tehnik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu tehnik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.²¹

2. Langkah-Langkah Model *Numbered Head Together*

Model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Langkah-langkah pembelajaran:²²

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

²⁰ Trianto, *Model-Model.....*, hal. 62

²¹ Isjoni, *Cooperative.....*, hal. 78

²² Komalasari, *Pembelajaran.....*, hal. 62-63

e. Kesimpulan.

Dalam mengajukan pertanyaan seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:²³

a. Fase 1: penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5

b. Fase 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.

c. Fase 3: berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Numbered Head Together*

Kita sadari bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

²³ Trianto, *Model-Model.....*, hal. 62-63

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togeteher* (NHT) ini adalah:²⁴

- a. Setiap siswa menjadi siap semua.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togeteher* (NHT) ini adalah:²⁵

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Model *Numbered Head Togeteher* (NHT) memiliki kelebihan sebagai berikut:²⁶

- a. Setiap siswa menjadi siap semua.
- b. Dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Dapat melakukan diskusi mengajari siswa yang kurang pandai.
- d. Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi siswa secara bersama melalui aktifitas belajar kooperatif.
- e. Dengan bekerja secara kooperatif ini, memungkinkan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 22

²⁵ Ibid, hal. 22

²⁶ Yusrin Orbyt, *Model Pembelajaran Numbered Head Togeteher (NHT) dan Problem Based Learning (PBL)*, dalam <http://yusrin-orbyt.blogspot.com> diakses tanggal 30 april 2016

- f. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Model *Numbered Head Together* (NHT) selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan sebagai berikut:²⁷

- a. siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b. pengelompokan siswa memerlukan pengaruh tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.
- c. kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru (pengulangan dalam memanggil nomor).

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berawal dari kata motif. Kata motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.²⁸

Motivasi belajar adalah modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa ada motivasi prestasi belajar akan kurang berhasil.

²⁷ Ibid

²⁸ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 73-75

Meskipun seorang peserta didik mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasinya lemah.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁹

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi:³⁰

- a. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.

²⁹ Suprijono, *Cooperative*....., hal. 163

³⁰ Ibid, hal. 164

- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus di kerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi keggiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

3. Strategi Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar

Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah memotivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut.³¹

- a. Tingkatkan rasa percaya diri. Beri peserta didik dukungan instruksional dan emosional yang mendorong mereka untuk menjalani pembelajaran dengan penuh percaya diri dan sedikit kecemasan.
- b. Gunakan kesesuaian optimal. Kembangkan dan pertahankan kesesuaian optimal antara apa yang ditugaskan pada peserta didik dengan tingkat kemampuan mereka.
- c. Susunlah materi pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga peserta didik tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus.

³¹ Suprijono, *Cooperative*....., hal. 170-171

- d. Tumbuhkan kembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan mengatakan “ tampaknya kalian telah memahami konsep itu dengan baik”, serta menyebut kelemahan peserta didik sebagai “ hal-hal yang masih perlu di kembangkan”.
- e. Berikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran agar peserta didik mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka.

Keberhasilan mencapai tujuan berampak pada kepuasan. Belajar adalah proses untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini motivasi belajar sangat berperan mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar mereka. Keberhasilan yang diraihny tentu akan menghasilkan kepuasan pada diri mereka.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan ”belajar”. Pengertian hasil (*product*), yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³²

³² Purwanto, *Evaluasi.....*, hal 44-45

Sedangkan hasil belajar menurut Nana Sudjana dalam bukunya yaitu adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³³

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.³⁴ Menurut pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Hasil belajar juga disebut prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dan aktivitas motivasi kemampuan awal dalam kegiatan.³⁵

Menurut Sudjono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanyasalah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

³⁴ Purwanto. *Evaluasi.....*, hal. 34

³⁵ Nashar, *Peran Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Pers, 2004), hal. 77

sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.³⁶

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:³⁷

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (interen)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmani ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Integensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang

³⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar Dan Pembelajaran: Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22

³⁷ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-130

dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

d) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respons tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:³⁸

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

3) Lingkungan masyarakat

³⁸ Ibid, hal. 130-134

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

E. Tinjauan Tentang Bahasa Arab

1. Hakikat Bahasa Arab

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembang manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi dan seni yang tidak terlepas dari peran-peran bahasa yang digunakannya. Namun dalam konteks lain, bahasa bias dijadikan alat propaganda, bahkan peperangan yang bias membahayakan sesama jika pengguna bahasa tidak lagi melihat rambu-rambu agama dan kemanusiaan dalam penggunaannya. Bahasa, dengan demikian tidak lagi menjadi realitas yang sederhana, karena melibatkan banyak aspek yang tidak bias dianggap. Melihat fenomena yang demikian kompleks itu, bahasa hingga kini didefinisikan oleh para ahli dengan beragam arti.³⁹

³⁹ Hermawan, *Metodologi*....., hal. 8

Bahasa merupakan suatu simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita. Yang artinya tidak terwujud suatu bahasa yang hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna.⁴⁰ Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang lebih banyak dipahami sebagai sistem bunyi, kendati ada yang berbentuk simbol-simbol tertulis (bahasa tulisan).⁴¹

Dalam tataran kiproah manusia bahasa memiliki fungsi yang tak ternilai. Segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia tak terlepas dari fungsi-fungsi bahasa. Pada awalnya bahasa memang tidak begitu berperan dalam membangun kehidupan. Ia dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, mulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana dan pribadi sampai kepada hal-hal yang kompleks dan hajat hidup orang banyak.

Beberapa fungsi bahasa dalam kehidupan manusia antara lain:

- a. Bahasa adalah alat berfikir.
- b. Bahasa adalah alata untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- c. Bahasa alat untuk berekspresi.
- d. Bahasa media penghubung antar kelompok.
- e. Bahasa salah satu symbol agama.
- f. Bahasa pendukung utama pengetahuan.
- g. Bahasa alat pemersatu.

⁴⁰ Mujib, *Rekonstruksi*....., hal. 2

⁴¹ Muhajir, *Psikologi*....., hal. 16

h. Bahasa alat politik.⁴²

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing dan bahasa yang penting di dunia. Karena, Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling besar signifikannya untuk umat islam sedunia, baik yang berkebangsaan arab atau tidak. Bahasa Arab memiliki banyak kelebihan dari bahasa lain. Diantaranya jumlah abjadnya yang huruf nya ada 28 dengan makharijul huruf yang tidak ada dalam bahasa lain. Selain itu kita juga mengenal I'rab dan perubahan kata yang terdapat dalam ilmu nahwu shorof.⁴³ Dari beberapa kelebihan-kelebihan tersebut, banyak juga ditemukan kerumitan yang menjadikan kesulitan siswa dalam memahaminya. Untuk itu Guru sangat berperan penting. Karena Guru adalah orang yang berpengaruh dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mampu menguasai ilmu Bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti muthala'ah, muhadatsah, insya', nahwu dan sharaf, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:⁴⁴

⁴² Hermawan, *Metodologi.....*, hal. 22-24

⁴³ Muhajir, *Psikologi*, hal. 16

⁴⁴ Bustami A Gani, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), hal.

- a. Kemahiran menyimak
- b. Kemahiran membaca
- c. Kemahiran menulis
- d. Kemahiran berbicara

Departemen Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:⁴⁵

- a. Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum islam.
- b. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Untuk dapat berbicara dan mengarang bahasa Arab.
- d. Untuk dapat digunakan sebagai alat bantu keahlian lain.
- e. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

2. Karakteristik Bahasa Arab

Menurut beberapa penilaian bahasa Arab mengalami perkembangan yang pesat selain karena pengaruh penyebaran islam dalam sejarah Nabi juga disebabkan oleh isi dan muatan dalam bahasa Arab (Al-Quran) itu sendiri, karakteristik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Kosa kata bahasa Arab sangat luas dan kaya
- b. Setiap huruf dalam bahasa Arab mempunyai simbol, tanda dan arti tersendiri.

⁴⁵ Najieb Taufiq, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab* dalam referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html diakses tanggal 31 Mei 2016

⁴⁶ Mujib, *Rekonstruksi.....*, hal. 42

- c. Bahasa Arab dalam Al-Quran memiliki gaya penuturan yang sangat kompleks, adakalanya linier, lalu memutar balik, dan jika dicermati saling berhubungan membentuk jaringan makna.
- d. Bahasa Arab memiliki konsep-konsep, teknik, pola, struktur dan hubungan yang khas.
- e. Bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang paling banyak diadopsi oleh bahasa-bahasa lain dan diperankan untuk membentuk struktur masyarakat dalam budaya tertentu.
- f. Bahasa Arab yang ada di dalam Al-Quran ketika dibaca bisa menjadikan seseorang menangis, memengaruhi sisi psikologi walaupun sama sekali tidak mengerti terjemahannya.
- g. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam. Keragaman gaya bahasa Arab meliputi:
 - 1) Ragam sosial adalah ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturannya.
 - 2) Ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya.
 - 3) Ragam dialek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan.
 - 4) Bahasa Arab mempunyai sistem tulisan yang khas.
 - 5) Bahasa Arab memiliki sistem i'rab

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab jelas menghendaki agar para siswa dapat aktif menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Pencapaian tujuan tersebut terutama diarahkan untuk kelompok tingkat pemula (marhalah ibtidaiyah) dan tingkat menengah (marhalah mutawasitah) yang akan di capai dengan *all in one system* karena tingkat lanjutan ini lebih memfokuskan dari pada peningkatan empat segi kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Karena itu, tingkat lanjutan ini masih menggunakan approach, meskipun pelajaran bahasa Arab di marhalah mutaquddimah sudah dibagi-bagi menjadi berbagai mata pelajaran seperti al-muthala'ah dan al adab al arby.⁴⁷

Secara garis besar tujuan bahasa Arab itu dibedakan menjadi dua macam, tujuan jangka panjang (tujuan umum) dan tujuan jangka pendek (tujuan khusus). Pada tujuan umum, pengajaran bahasa Arab ditujukan:⁴⁸

- a. Agar siswa dapat memahami Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber hukum dan ajaran islam.
- b. Siswa dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Siswa pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- d. Agar siswa dapat digunakan sebagai alat bantu keahlian.

⁴⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 76-77

⁴⁸ Muhajir, *Psikologi.....*, hal. 100

e. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

F. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. “Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha”. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar. Belajar aktif disebut juga belajar “langsung” yaitu belajar yang membuat pelajaran mendekat atau melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas untuk selalu melekat dalam ingatan.⁴⁹

Belajar aktif merupakan salah satu cara untuk mengingat informasi yang baru kemudian menyampaikan dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri.⁵⁰ Jadi, siswa dikatakan belajar secara aktif ketika terlibat secara terus-menerus, baik dari segi mentalnya ataupun fisiknya.

⁴⁹ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 155

⁵⁰ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008), hal. 14

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar, Nana Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:⁵¹

- a. Stimulus belajar.
- b. Perhatian dan motivasi.
- c. Respon yang dipelajarinya.
- d. Penguatan.
- e. Pemakaian dan pemindahan.

Dalam pembelajaran kooperatif salah satu aspek yang sangat penting adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswa adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan.

Cara yang dapat digunakan untuk menjadikan siswa aktif dari awal antara lain:⁵²

- a. Pembentukan tim

Pembentukan tim dapat membantu siswa lebih mengenal satu sama lain dan dapat meningkatkan semangat kerja

- b. Penilaian serentak

Dengan adanya penilaian ini siswa dapat mempelajari tentang sikap, pengetahuan dan pengalaman siswa lain

- c. Perlibatan belajar secara langsung

⁵¹ Ibid, hal. 20

⁵² Malvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 6

Keterlibatan secara langsung dapat menciptakan minat terhadap pelajaran

3. Prinsip Keaktifan

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru didalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.⁵³

Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu.

Implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas bagi guru didalam proses pembelajaran:⁵⁴

- a. Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkeaktifan dalam proses pembelajarannya.
- b. Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen
- c. Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru
- d. Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang digunakan.

⁵³ Ainurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.119

⁵⁴ Ibid, hal. 120-121

- e. Menggunakan multi metode dan multi media didalam pembelajaran

G. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Siti Mufidatul Husna dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar hal ini ditunjukkan hasil analisis prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata yang diperoleh 72,57 dengan prosentase 54,55%, sedangkan pada siklus II yang diperoleh 87,27 dengan prosentase 87,88%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.⁵⁵
2. Ahmad Zainudin dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Prestasi

⁵⁵ Siti Mufidatul Husna, *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Belajar SKI Pokok Bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar hal ini ditunjukkan hasil analisis prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata prosentase 58,30%, sedangkan pada siklus II diperoleh dengan prosentase 83,30%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung.⁵⁶

3. Siti Masruroh dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Learning Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013". Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar hal ini ditunjukkan hasil analisis prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata prosentase 54,54%,

⁵⁶ Ahmad Zainudin, *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

sedangkan pada siklus II diperoleh dengan prosentase 81,81%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek.⁵⁷

4. Erliyana Sholikah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewargaan (Pkn) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pkn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar hal ini ditunjukkan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata prosentase 63,63%, sedangkan pada siklus II diperoleh dengan prosentase 86,36%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pkn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung.⁵⁸

⁵⁷ Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁵⁸ Erliyana Sholikah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewargaan (Pkn) Siswa Kelas V*

5. Ahmad Murtadlo dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pkn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar hal ini ditunjukkan hasil analisis motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata prosentase 62,50%, sedangkan pada siklus II diperoleh dengan prosentase 97,67%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.⁵⁹

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan tersebut akan diuraikan dalam tabel 2.1 berikut:

Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

⁵⁹ Ahmad Murtadlo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Siti Mufidatul Husna Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> 2. Lokasi yang digunakan MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subyek yang digunakan berbeda.
Ahmad Zainudin Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subyek dan lokasi yang digunakan berbeda.
Siti Masruroh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subyek dan lokasi yang digunakan berbeda.
Erliyana Sholikah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewargaan (Pkn) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> 2. Subyek yang digunakan kelas V	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subyek dan lokasi yang digunakan berbeda.

2014/2015.		
Ahmad Murtadlo Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subyek dan lokasi yang digunakan berbeda.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model *Numbered Head Together*. Untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian juga ada yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*, namun pembahasan berbeda yaitu pada siswa kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu bahasa Arab dan tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

H. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MIN Tunggangri Kalidawir masih menggunakan metode drill, yang mana dalam pembelajaran Bahasa Arab masih sering menghafal mufradat. Guru masih kurang bervariasi dalam mengembangkan metode pembelajaran dan memakai model pembelajaran yang lainnya. Dalam hal ini masih banyak

peserta didik yang memiliki minat belajar Bahasa Arab kurang. Hanya ada sebagian peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi. Dengan penerapan metode drill tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Pembelajaran bahasa Arab di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung akan semakin meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dengan adanya pembelajaran yang efektif sehingga dapat menjadikan peserta didik semakin aktif dan interaksi peserta didik antar yang lainnya menjadi semakin berkembang. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bekerjasama dalam kelompok untuk memahami materi yang dipelajari, rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan saling bertukar pendapat sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas peserta didik secara optimal. Selain peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, mereka juga akan menemukan pengalaman tentang bagaimana berinteraksi dengan teman yang berbeda jenis dan latar belakang.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

